

## Representasi kebudayaan lokal dan nasionalisme pada maskot Pon XX Papua 2020: Analisis semiotika Charles Sanders Pierce

Nurrul Riyad Fadhli<sup>1\*</sup>, Taufik<sup>2</sup>, Dona Sandy Yudasmara<sup>3</sup>, Eldiene Zaura I'tamada<sup>4</sup>, Rida Hanania<sup>5</sup>, Ricky Setya<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup>. Pendidikan Kepelatihan Olahraga, <sup>3</sup>Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, <sup>4,5</sup>Pendidikan Olahraga, <sup>6</sup>Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding author: [nurrul.riyad.fik@um.ac.id](mailto:nurrul.riyad.fik@um.ac.id)

### Abstract

Event-event olahraga seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua XX 2020 menjadi salah satu event yang ditunggu-tunggu masyarakat Indonesia. Maskot selalu menjadi hal penting dalam acara olahraga, karena tidak jarang netizen mengkritik maskot. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis maskot PON XX Papua 2020 menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Ditemukan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam maskot Kangpho mencakup nilai-nilai budaya dan nasional pada saat yang bersamaan. Secara kultural, budaya lokal suku Asmat dan beberapa etnis lainnya dihadirkan melalui pakaian dan ikat pinggang berukir khas sebagai nilai budaya dan estetika. Secara nasional, pemilihan maskot kanguru pohon yang bersifat antropomorfik dan pencantuman representasi gunung yang eksotis menjadi simbol nasionalisme melalui kekayaan yang ada di dalamnya, sedangkan maskot Drawa mengenakan topi dan rok rumbai khas Papua, menunjukkan budaya di mana event olahraga tersebut diselenggarakan. Sedangkan dari representasi nasionalisme, pemilihan maskot Cendrawasih dan kalung berwarna bendera Indonesia menunjukkan nilai nasionalisme terhadap eksistensi olahraga yang diselenggarakan di Papua.

**Kata kunci:** maskot, papua, semiotic

### Abstract

Sports events such as the 2020 Papua XX Pekan Olahraga Nasional (PON) have become one of the events that the Indonesian people have been waiting for. Mascots have always been crucial in sporting events, because it is not uncommon for netizens to criticize mascots. The purpose of this study was to analyse the mascot of PON XX Papua 2020 using Charles Sanders Pierce's semiotic analysis. It was found that the elements contained in the Kangpho mascot include cultural and national values at the same time. Culturally, the local culture of the Asmat and several other ethnicities is presented through distinctively carved clothes and belts as cultural and aesthetic values. Nationally, the selection of the anthropomorphic tree kangaroo mascot and the inclusion of exotic mountain representations became a symbol of nationalism through the richness in it, while the Drawa mascot wore a Papuan hat and tassel skirt, showing the culture in which the sporting event was held. Meanwhile, from the representation of nationalism, the selection of the Cendrawasih mascot and a necklace in the color of the Indonesian flag shows the value of nationalism for the existence of the sport held in Papua.

**Keywords:** mascot, papua, semiotic

Received: 24 Oktober 2022

Revised: 9 Desember 2022

Accepted: 11 Desember 2022

Published: 22 Desember 2022

### Pendahuluan

Ajang olahraga seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua XX 2020 menjadi salah satu ajang yang ditunggu-tunggu masyarakat Indonesia. PON Papua mempertandingkan 37 cabang olahraga yang meliputi 56 disiplin olahraga dengan 679 nomor pertandingan dan diikuti sekitar 10.000 atlet dan official dari 34 Provinsi (Widhoroso, 2021). Di sisi lain, PON Papua juga meningkatkan perekonomian di Provinsi Papua. Secara keseluruhan perekonomian Papua selama 2021 tumbuh sebesar 15,11% (yoy) (Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Papua, 2022). Selain itu, PON Papua juga mengangkat isu kultural dengan cara menjadikan

hewan endemi Kangguru Pohon (Kangpho) dan Burung Cenderawasih (Drawa) sebagai maskot ajang olahraga bergengsi kali ini. Maskot sendiri adalah karakter yang didesain dari simbol-simbol budaya melalui teknik pembentukan suatu karya desain juga merupakan karakter fiktif yang dirancang sebagai *brand* yang mewakili kegiatan (Hasbullah, Santosa, & Swandi, 2020). Selain itu, maskot juga harus benar-benar mewakili atau merepresentasikan sebuah *brand* (Jhalugilang, 2018).

Maskot juga selalu menjadi hal yang krusial dalam ajang olahraga, karena tidak jarang *warganet* melakukan kritik pada maskot. Sosial media menjadi wadah untuk *warganet* bebas mengeluarkan pendapatnya, sehingga membuat sosial media juga menjadi wadah yang paling efektif untuk menyebarkan informasi tentang ajang olahraga (Gumilar et al., 2018; Yovinus, 2018). Media seperti Facebook, Twitter dan Instagram menjadi hal yang selalu diakses setiap harinya. Animo masyarakat juga sangat masif terhadap sosial media, bahkan Lembaga masyarakat pun menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan untuk mendekatkan diri dengan *warganet*. PON Papua XX 2021 juga memaksimalkan penyebaran informasinya melalui akun Instagram. Untuk itu, akun Instagram yang digunakan, yaitu @ponxx2020papua, menjadi bagian penting penyebaran informasi tentang kegiatan ini.

Instagram PON Papua kerap menyelipkan maskot yang menjadi wajah utama pada tiap unggahannya. Untuk memahami sifat dan fungsi dari pola-pola tersebut, kami mengacu pada semiotika sosial (Van Leeuwen T, 2011), yaitu teori yang membahas sumber daya material, seperti gambar, warna dan bahasa, yang diletakkan bersama untuk membangun makna dan wacana berikutnya, yaitu 'pengetahuan yang dibangun secara sosial tentang beberapa aspek realitas' (hal. 113), yang dibangun secara semiotik. Dimensi desain yang menarik bagi kami meliputi semiotika visual dari teks semiotik (hlm. 114–116), yaitu polarisasi vertikal membedakan antara sesuatu yang ideal (atas) atau nyata (bawah). Selain itu, nilai informasi dapat diatur sepanjang dimensi pusat dan tepi (Kress G, 2006). Dilihat dari ilmu Semiotika, unggahan tersebut memiliki berbagai tanda dan simbol yang mendukung representasi Papua sebagai wilayah diadakan kegiatan tersebut. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mengkaji tentang 'tanda'. Dalam kajian semiotik, tanda hanya dapat digunakan dan dipahami jika relasi antar struktur memiliki signifikansi. Adapun struktur tersebut terdiri dari wujud fisik (penanda) dan abstrak (petanda). Pemahaman terhadap tanda ini merupakan hal yang penting karena menjadi pembeda makhluk yang hidup dan tidak (*inanimate*). Signifikansi tanda juga menjadi hal penting dalam aspek sosial sebab tidak ada gagasan yang tidak disampaikan melalui tanda. Untuk itu, tujuan utama semiotika adalah untuk menjawab pertanyaan “apa yang dimaksud

dengan tanda X". Aspek semiotik inilah yang dapat dilihat dari berbagai aspek pada sosial media PON Papua.

Dengan sosial media di ajang Asian Games 2018, *warganet* dapat dengan bebas melakukan kritik pada maskot setelah pertama kali peluncurannya karena maskot yang akan menjadi wajah utama dari ajang tersebut terkesan 'kuno & jadul'. *Warganet* meminta jika ingin merevisi logo maka perwujudan fisik maskot harus lebih menarik, tampilan maskot lebih kekinian, serta visualisasi maskot bisa lebih komersial (Baskoro, 2016). Maskot seringkali menggabungkan motif yang mewakili budaya lokal, sejarah atau menghasilkan (Dewi, 2018). Hal seperti kritik dapat terjadi dikarenakan nasionalisme dan kepedulian terhadap kebudayaan justru sering kali muncul selama ajang olahraga digalakkan (Uchiumi, 2010). Ajang-ajang olahraga seperti Asean Games, Asian Games, dan Pekan Olahraga Nasional sekalipun dapat menambah perasaan nasionalisme karena terdapat keterikatan imajinatif dengan atlet atau klub favoritnya. Individu-individu dari latar belakang agama, suku, ras dan politik yang berbeda dapat meyakini dan mendukung atlet nasionalnya sehingga terintegrasi dalam perasaan tunggal.

Pada konteks nasional, rasa nasionalisme dan cinta kebudayaan juga tercermin dalam ajang PON XX Papua 2021. Hal tersebut terepresentasi pada akun Instagram yang menyoroti ajang olahraga bergengsi ini. Tema nasionalisme dipilih karena kecenderungan semangat dan cinta kebangsaan generasi muda yang mulai luntur. Kegoyahan sedang dialami oleh masyarakat Indonesia, sehingga berakibat pada terpaan multikrisis internal bangsa dan arus globalisasi (Widikuseno, 2010). Hal tersebut merupakan dampak dari ketidaksiapan dalam menghadapi arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosiokultural sehingga menyebabkan degradasi terhadap nasionalisme (Agus & Zulfami, 2021). Jika terus dibiarkan, penurunan rasa nasionalisme dan cinta terhadap budaya asli akan semakin mengancam kecintaan pada tanah air. Akan tetapi, beruntung bahwa bidang keolahragaan dapat memberikan alternatif penumbuhan rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya asli. Oleh sebab itu, ajang olahraga, dalam konteks penelitian ini adalah PON XX Papua, sangat penting dalam memberikan dampak positif meningkatkan nasionalisme dan cinta kebudayaan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Maskot yang digunakan dalam kegiatan PON XX Papua 2020 termasuk dalam teknik mimesis, yang biasanya dipahami sebagai peniruan artistik atau penyalinan alam, dalam konsep sentral teori estetika barat dari zaman kuno sampai penemuan fotografi dan munculnya seni modern di abad kesembilan belas (Halliwell, 2009). Semeiotika Peircean menyediakan kerangka kerja di mana kita dapat memahami berdiri mimesis sebagai fundamental untuk representasi artistik (dan karenanya syarat yang diperlukan, mengingat Danto) tetapi tidak

definitif. Peirce menegaskan, bagaimanapun, bahwa semua sistem seperti itu mengandalkan cara kerja metafora, dipahami secara luas. Metafora itu sendiri semacam ikon, seperti yang dikatakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson, “metafora adalah konseptual dan pemikiran sehari-hari sebagian besar bersifat metaforis” (Gregory, 1997). Pemikiran metaforis pada gilirannya, mengandaikan pemikiran berbasis diagram dan gambar: Metafora gabungan dan andalkan jenis ikon yang lebih mendasar, diagram, yang di dalamnya gilirannya bergantung pada jenis ikon yang paling dasar.

Hasil dan pembahasan analisis semiotika pada maskot PON XX Papua akan disajikan dalam dua sub. Sub pertama akan membahas maskot Kangpho, yakni akronim dari Kangguru Pohon. Sub kedua membahas maskot Drawa sebagai akronim dari Burung Cendrawasih. Kedua analisis objek tersebut dilakukan dengan teori semiotika C. S. Pierce yang membagi dalam relasi triadik tanda: representamen, objek, dan interpretan.

### Maskot Kangpho (Kangguru Pohon)



Tabel 1. Representasi Maskot Kangpho PON XX Papua 2020

Representamen	Objek	Interpretan
Kangguru pohon	Satwa endemik Papua yang memiliki beragam jenis	Kekayaan satwa endemik, suku, dan penjagaan habitat (hutan) di wilayah Papua
Puncak salju	Salju di puncak pegunungan Jayawijaya Papua	Salju abadi yang istimewa karena terletak di negara tropis, khususnya terletak di Provinsi Papua
Warna kuning keemasan pada topi	Emas di pegunungan Papua	Kekayaan alam tanah Papua
Ukiran pada sabuk	Seni ukir Suku Asmat	Seni khas masyarakat Papua yang merepresentasikan kehidupan dan spiritual, serta penghormatan pada orang yang telah meninggal atau nenek moyang

<b>Representamen</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretan</b>
Rumbai kepala dan sabuk	Pakaian adat Suku Papua	Sambutan baik dan keakraban yang diberikan oleh masyarakat Papua

Kangpho atau kangguru pohon merupakan maskot PON XX Papua yang mewakili satwa endemi khas Papua. Penggunaan maskot kangguru ini menegaskan anggapan dominan bahwa satwa tersebut ikon populer dari dataran Australia. Nyatanya, di Papua juga terdapat kangguru endemi yang hidup arboreal, yakni kangguru pohon. Satwa yang menempati hingga 80% daratan Papua ini tersebar luas, dan memiliki beberapa jenis lain. Artinya, kangguru pohon ini menunjukkan heterogenitas spesies yang terletak di wilayah Papua. Namun demikian, satwa khas ini berada dalam penurunan populasi akibat perburuan dan berkurangnya habitat asal mereka.

Perihal kangguru pohon sebagai representasi wilayah Papua, tanda tersebut dapat dibaca sebagai wujud kekayaan jenis dari satu spesies tertentu. Keragaman sub-spesies tersebut dapat pula dibaca sebagai keragaman suku yang mendiami pulau terbesar kedua setelah Greenland tersebut. Akibatnya, kekayaan bahasa juga turut menyertai keragaman suku-suku yang berada di sana. Konon, terdapat sekitar 300 bahasa yang menjadikan Papua sebagai wilayah dengan bahasa terbanyak yang tersebar di masing-masing suku. Perbedaan tersebut menyertai keragaman budaya yang tentunya homogen. Untuk itu, penggunaan tanda kangguru pohon, selain mewakili hewan endemi Papua, dapat merepresentasikan keragaman suku yang berada di tanah eksotis tersebut.

Di saat yang bersamaan, upaya pengenalan yang mempersuasi penjagaan hutan Papua turut terjadi. Penurunan populasi diakibatkan perburuan untuk konsumsi dan deforesasi akibat pertumbuhan industri. Kedua hal tersebut menjadikan kangguru pohon semakin berkurang, baik disebabkan secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, kangguru pohon menjadi salah satu spesies yang masuk kategori dilindungi. Dengan penggunaan Kangpho sebagai maskot PON XX Papua, terdapat upaya implisit agar masyarakat lebih mengenal dan memahami satwa tersebut agar tidak masuk pada garis kepunahan.

Maskot Kangpho mengenakan topi berwarna emas dan putih pada ujungnya. Secara ikonis, topi tersebut membentuk sebuah gunung. Jika kedua unsur tersebut dipadukan, maskot Kangpho tampak mengenakan atribut topi berupa gunung emas dan corak putih di beberapa bagian, terutama ujung atas. Bagian ini secara spesifik merepresentasikan wilayah geografis dataran Papua yang bersalju dan kaya akan hasil tambang. Meskipun bukan merujuk pada satu gunung yang spesifik, tanda tersebut menjadi simbol bahwa pegunungan di Papua begitu kaya akan emas. Vogelkop Barat Papua termasuk Raja Ampat (RAs) dengan keanekaragaman terumbu karang yang sangat tinggi (Beehler, 2007). Mulut Teluk Cenderawasih setidaknya

sebagian diblokir selama 5 juta tahun terakhir oleh pulau-pulau dan ambang dangkal di mulut yang terbuka selama permukaan laut rendah (Allen & Erdmann, 2009; Polhemus, 2007). Selain itu, terdapat pula salah satu pegunungan eksotis yang bersalju abadi di wilayah dua musim. Keberadaan salju tersebut menjadi semacam keajaiban, tetapi dapat dipahami dengan jelas. Terutama karena pegunungan tersebut memiliki salah satu puncak tertinggi yang disebut dengan *seven summits* (gunung-gunung tertinggi dari tujuh benua). Keajaiban inilah yang hendak dimunculkan dengan penggunaan tanda warna putih yang merepresentasikan puncak bersalju pegunungan Jayawijaya. Kangpho yang mengenakan topi gunung emas berpucuk putih ini menunjukkan ketinggian yang menawan dengan tanda warna emas dan putih di sana.

Maskot Kangpho mengenakan rumbai di bagian kepala dan pinggang. Kedua hal ini menunjukkan pakaian adat yang khas dikenakan oleh masyarakat Papua. Sebenarnya, tidak seluruh etnis Papua mengenakan rok rumbai tersebut. Hanya beberapa kelompok suku seperti Sentani, Tobati, Nafri, dan Yapen, serta masyarakat daerah pesisir dan pedalaman pegunungan tengah. Namun demikian, rok rumbai tersebut telah melekat sebagai ikon khas pakaian adat Papua selain koteka yang digunakan oleh kaum laki-laki. Tetapi, banyak juga laki-laki yang menggunakan rok rumbai tersebut sehingga pakaian adat tersebut tidak spesifik pada satu gender. Secara kultural, pakaian ini melambangkan sambutan baik dan sifat ramah yang diberikan oleh masyarakat Papua. Selain itu, pakaian yang sangat bernuansa ekologi ini juga berkaitan erat dengan kosmologi masyarakat Papua yang sangat dekat dengan alam.

Tidak hanya pakaian adat berupa rumbai rok dan kepala, Kangpho juga mengenakan sabuk dengan ukiran yang mewakili kekayaan seni Papua. Ukiran ini dikenal dengan nama Ukiran Asmat yang umumnya menggunakan ornamen *antropomorfic*. Kesenian ini telah dikenal luas karena coraknya yang khas disertai keterampilan turun temurun dari Suku Asmat yang dikenal sebagai ahli pahat. Umumnya, peralatan meramu sagu, senjata untuk berburu dan menangkap ikan, dan artefak-artefak yang dipakai untuk upacara religius dibuat dengan pahatan tersebut. Untuk itu, pemunculan Ukiran Asmat pada sabuk maskot Kangpho menandai estetika dan dunia kehidupan spiritual yang bersifat asosiatif pada masyarakat Papua.

Dari masing-masing unsur yang terdapat dalam maskot Kangpho, kita dapat memberikan garis simpul tentang hal-hal yang hendak secara semiotis. Tanda-tanda tersebut menyertakan nilai yang bersifat kultural dan nasional sekaligus. Secara kultural, kebudayaan lokal suku Asmat dan beberapa etnis lain dihadirkan lewat pakaian dan sabuk yang berukir khas sebagai nilai budaya dan estetika. Secara nasional, pemilihan maskot *antrophomorfic* kangguru pohon dan penyertaan representasi pegunungan yang eksotis menjadi simbol nasionalisme lewat kekayaan yang ada di dalamnya.

## Maskot Drawa (Burung Cendrawasih)



Tabel 1. Representasi Maskot Burung Cendrawasih PON XX Papua 2020

Representamen	Objek	Interpretan
Warna oranye pada tubuh	Warna tubuh burung Cendrawasih	Kehangatan, persahabatan, dan cinta kasih
Jumlah sayap, ekor, dan jari	Jumlah spesifik waktu penyelenggaraan	Waktu diadakannya PON XX Papua
Tiga lingkaran di dalam medali	Jumlah jenis medali pada acara PON	Tiga macam medali: emas, perak, perunggu
Warna merah putih pada tali medali	Bendera Negara Indonesia	Nasionalisme atau persatuan dalam PON XX Papua
Postur mengangkat satu tangan	Sapaan atas kedatangan seseorang	Keakraban dan keterbukaan

Selain kangguru pohon, burung Cendrawasih juga digunakan sebagai maskot PON XX yang mewakili satwa endemi khas Papua. Spesies ini tergolong dalam marga *Paradisaea* yang kerap disebut sebagai burung dari surga (*bird of paradise*). Nama tersebut tentunya tidak berlebihan jika melihat betapa elok rupa satwa ini. Secara spesifik, jenis Cendrawasih yang digunakan sebagai maskot tersebut yakni Cendrawasih Reggiana (*paradisaea reggiana*) yang berwarna kombinasi merah, coklat, dan abu-abu pada bagian kaki.

Burung Cendrawasih sebagai maskot sesungguhnya pernah digunakan dalam ajang olahraga bergengsi tingkat Asian yang diselenggarakan di Indonesia tahun 2018. Nama yang digunakan pun tidak berubah: Drawa. Pada waktu itu, penggunaan Drawa sebagai maskot Asian Games sempat menuai kontroversi karena desain yang terlihat apa adanya. Bahkan jika dibandingkan dengan ajang olahraga bergengsi serupa yang digelar di negara lain dari tahun-tahun silam, desain maskot Drawa tampak jauh lebih sederhana dan tidak futuristik. Drawa dipakai demi merepresentasikan keindonesiaan secara luas, bukan dalam kawasan parsial dari tempat

terselenggarakannya Event semata. Satwa khas inilah yang menjadi tanda dalam membayangkan Indonesia sebagai kesatuan.

Pada PON XX Papua, Drawa kembali digunakan dalam wujud *antrophomorphic* yang berpostur sigap seolah sedang menyambut kedatangan. Hampir serupa dengan cara seseorang yang menyapa, bahasa tubuh ini menunjukkan sikap ramah pada pendatang dari berbagai masyarakat Indonesia. Secara kultural, seseorang yang mengangkat tangannya menjadi wujud sapaan atau memberikan nuansa keakraban pada pihak kedua. Hal ini menunjukkan keterbukaan tuan rumah, Papua, pada berbagai peserta dari cabang olahraga PON XX. Hal itu ditunjukkan pula dengan pemerian jumlah sayap, ekor, dan jari yang representatif terhadap waktu penyelenggaraan PON XX Papua.

Maskot Drawa memiliki warna serupa satwa asalnya, yakni dominasi oranye atau jingga yang memenuhi seujur badan, sayap, dan paha. Kecuali kaki yang berwarna abu-abu dan ekor dan wajah kuning keemasan. Warna jingga ini memiliki makna kehangatan, persahabatan, dan cinta kasih yang ditunjukkan oleh sang tuan rumah, yakni Papua. Kehangatan, persahabatan, dan cinta kasih ini didukung dengan mimik wajahnya yang hangat dan tersenyum, serta mengonotasikan keramahtamahan. Selain itu, maskot Drawa mengenakan kalung medali dengan tiga gambar lingkaran di dalamnya. Ketiga lingkaran tersebut merupakan simbol isasi tiga macam medali yang diperebutkan pada ajang olahraga bergengsi tersebut: yakni, medali emas, perak, dan perunggu. Tidak hanya menunjukkan simbol isasi tiga medali yang diperebutkan, tali kalung yang dikenakan berwarna serupa bendera Indonesia. Keberadaan warna merah putih tersebut merupakan representasi Indonesia sebagai satu kesatuan yang bersifat multikultural, tidak hanya plural. Maskot ini memiliki nilai nasionalisme yang dalam memahami unsur itu sendiri tentunya ada syarat untuk memenuhi unsur nasionalisme, yaitu bendera negara, lambang negara, dan nasional lagu kebangsaan (Yoedtadi & Sandy, 2021). Rasa semangat nasionalisme dapat dilihat dalam olahraga, yaitu rasa memiliki, dan loyalitas dalam mendukung tim negara (Qoriah & Husna, 2019). Penggunaan tersebut menimbulkan imajinasi bahwa ajang keolahragaan di Papua ini menjadi hajat milik bagian bangsa, tidak hanya terfragmentasi pada wilayah Papua sebagai tuan rumah. Oleh sebab itu, maskot Drawa memenuhi unsur representasi budaya dan nasionalisme. Dari representasi budaya lokal, Drawa mengenakan topi dan rok rumbai yang khas Papua sehingga menunjukkan budaya tempat ajang olahraga tersebut diselenggarakan. Sedangkan dari representasi nasionalisme, pemilihan maskot Cendrawasih dan kalung sewarna dengan bendera Indonesia menunjukkan nilai nasionalisme terhadap keberadaan olahraga yang diselenggarakan di Papua tersebut.



## Simpulan

Event olahraga seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua XX 2020 menjadi salah satu Event yang ditunggu-tunggu masyarakat Indonesia. PON Papua mempertandingkan 37 cabang olahraga yang mencakup 56 cabang olahraga dengan 679 nomor pertandingan dan diikuti sekitar 10.000 atlet dan ofisial dari 34 provinsi. Maskot selalu menjadi hal penting dalam acara olahraga, karena tidak jarang netizen mengkritik maskot. Media sosial merupakan wadah bagi warga negara untuk bebas menyampaikan pendapat, sehingga menjadikan media sosial juga sebagai wadah yang paling efektif untuk menyebarluaskan informasi tentang acara olahraga. Instagram PON Papua kerap menyisipkan maskot yang menjadi wajah utama dalam setiap unggahannya. Ada dua maskot pada PON XX Papua 2020, yaitu maskot Kangpho dan maskot Drawa. Ditemukan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam maskot Kangpho mencakup nilai-nilai budaya dan nasional pada saat yang bersamaan. Secara kultural, budaya lokal suku Asmat dan beberapa etnis lainnya dihadirkan melalui pakaian dan ikat pinggang berukir khas sebagai nilai budaya dan estetika. Secara nasional, pemilihan maskot kanguru pohon yang bersifat *antropomorfik* dan pencantuman representasi gunung yang eksotis menjadi simbol nasionalisme melalui kekayaan yang ada di dalamnya, sedangkan maskot Drawa mengenakan topi dan rok rumbai khas Papua, menunjukkan budaya di mana event olahraga tersebut diselenggarakan. . Sedangkan dari representasi nasionalisme, pemilihan maskot Cendrawasih dan kalung berwarna bendera Indonesia menunjukkan nilai nasionalisme terhadap eksistensi olahraga yang diselenggarakan di Papua.

## Daftar Rujukan

- Agus, E., & Zulfami. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2, 26-33.
- Baskoro, M. L. (2016). PERSEPSI NETIZEN INDONESIA TERHADAP LOGO DAN MASKOT ASIAN GAMES 2018. *Jurnal Desain*, 189-187.
- Dewi, R. R. (2018). DESAIN MASKOT DAN PROMOSI PARIWISATA KOTA MUARA TEWEH KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 33-34.
- Hasbullah, Santosa, H., & Swandi, I. W. (2020). MAKNA DESAIN KARAKTER “SI METON” PADA MASKOT PILKADA NTB TAHUN 2018. *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 173.
- Jhalugilang, P. (2018). Maskot Asian Games 2018 Sebagai Sebuah Brand Dan Pemanfaatan Media Sosial Dalam Memperkuat Brand. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15 (2).
- Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Papua. (2022, Maret 2). *LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI PAPUA FEBRUARI 2022*. Retrieved from [bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Papua-Februari-2022.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Papua-Februari-2022.aspx)

- Uchiumi, K. (2010). ON SPORTING NATIONALISM RESEARCH METHODOLOGY. *Hitotsubashi Journal of Arts and Sciences*, 1-17.
- Widhoroso. (2021, Oktober 2). *PON Papua 2021, KONI Pusat Tekankan Pentingnya Sportivitas*. Retrieved from [mediaindonesia.com: https://mediaindonesia.com/olahraga/437042/pon-papua-2021-koni-pusat-tekanan-pentingnya-sportivitas](https://mediaindonesia.com/olahraga/437042/pon-papua-2021-koni-pusat-tekanan-pentingnya-sportivitas)
- Widuseno, I. (2010). Nasionalisme dan Tantangannya di Indonesia (Menyoal Nasionalisme di Indonesia). *Jurnal Istiwa*, 16(2).
- Allen, G. R., & Erdmann, M. V. (2009). Reef fishes of the Bird's Head Peninsula, West Papua, Indonesia. *Check List*, 5(3), 587. <https://doi.org/10.15560/5.3.587>
- Beehler, B. M. (2007). Introduction to Papua. *The Ecology of Papua, Singapore: Periplus Publishing*, 1(3-13).
- Gregory, R. L. (1997). *Eye and Brain: The Psychology of Seeing* (5th ed.). Princeton University Press.
- Gumilar, G., Kusmayadi, I. M., & Zulfan, I. (2018). Komunitas Olah Raga Untuk Kaum Urban Bandung: Membangun Jaringan Komunikasi Melalui Media Sosial. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 158-169. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.22>
- Halliwell, S. (2009). *The Aesthetics of Mimesis: Ancient Texts and Modern Problems*. Princeton University Press. <https://press.princeton.edu/books/ebook/9781400825301/the-aesthetics-of-mimesis>
- Iriyanto Widuseno. (2010). *Nasionalisme dan Tantangannya di Indonesia*.
- Kress G, V. L. T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Routledge.
- Polhemus, D. A. (2007). Tectonic geology of Papua. *The Ecology of Papua, Singapore: Periplus Publishing*, 1, 137-164.
- Qorih, A., & Husna, A. N. (2019). *18th ASIAN Games and Indonesian's Nationalism*. 362(Acpes), 26-31. <https://doi.org/10.2991/acpes-19.2019.6>
- Van Leeuwen T, K. G. (2011). *Discourse semiotics*. In: *Van Dijk T (ed.) Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*. Sage.
- Yoedtadi, M. G., & Sandy. (2021). Nationalism in Sports Photos (Semiotic Analysis of Football Sports Journalistic Photos on Peksi Cahyo's Instagram). *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 667-672. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.105>
- Yovinus, Y. (2018). *Peran Komunikasi Publik Media Sosial dalam Implementasi Kebijakan Keterbukaan Informasi Publik Di Kota Bandung*. 1, 185-211. <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jap.v1i01.47>